

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pemaknaan konflik agraria dan bagaimana masyarakat meresponnya melalui komunikasi dialogis. Latar belakang penelitian ini adalah konflik agraria di Gili Trawangan yang tidak hanya berdimensi hukum kepemilikan tanah, tetapi juga menyangkut makna tanah sebagai identitas, ruang hidup, dan simbol kebersamaan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi dialogis Paulo Freire yang menekankan *conscientização* atau kesadaran kritis dan *praxis* sebagai refleksi dan tindakan. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan teknik observasi nonpartisipan dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggambarkan dinamika dialog dalam konflik sengketa tanah dari perspektif masyarakat Gili Trawangan, di mana komunikasi dialogis memungkinkan mereka merefleksikan posisi di tengah konflik, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan, serta mengarahkan pada tindakan kolektif. Pemaknaan masyarakat terhadap tanah yang terbentuk melalui pengalaman hidup, dialog berkelanjutan, dan pemaknaan ulang yang kemudian membingkai pemaknaan masyarakat terhadap konflik sebagai ancaman bagi identitas sosial, budaya serta historis masyarakat Gili Trawangan. Adapun dua ruang dialog yang dijalankan masyarakat, yaitu dialog formal berupa musyawarah dan dialog informal yang berlangsung dalam percakapan sehari-hari. Kedua ruang dialog tersebut menjadi wadah refleksi yang membentuk makna kolektif, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus menjadi dasar *praxis* berupa tindakan nyata, seperti musyawarah, penolakan praktik yang merugikan, hingga aksi mempertahankan tanah.

Kata Kunci: Komunikasi dialogis, konflik agraria, pemaknaan, masyarakat Gili Trawangan.